



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 411-426

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.856

Strategi Program *Outdoor Learning* dalam Pengembangan *Critical Thinking* Anak (Studi Multi Situs)

Megawati¹, Ahmad Suriansyah², Sakerani³, dan Novitawati⁴

^{1,3,4}*Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin*

²*Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi program outdoor learning dalam pengembangan critical thinking anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan multi situs di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah yang bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan strategi program outdoor learning dalam pengembangan critical thinking anak. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen, dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui analisis data satu situs dan analisis data lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program outdoor learning merupakan kebijakan kepala sekolah, akan tetapi tidak secara langsung termuat di visi misi sekolah. (2) Kegiatan pemberdayaan guru meliputi study banding, pelatihan intern, workshop, seminar dan lomba. (3) Lingkungan outdoor dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak seperti tumbuhan, bahan alam, serta sarana parasarana wahana bermain. (4) Bentuk kegiatan kemitraan sekolah dan orang tua yaitu pembentukan komite, pembentukan kelompok pertemuan orang tua PAUD, pelibatan orang tua di kelas, pelibatan orang tua dalam acara lembaga PAUD, bakti sosial, peringatan hari besar keagamaan, kunjungan rumah (home visiting), dan bimbingan dan konseling bagi orang tua.

Kata Kunci : *Strategi Outdoor Learning; Critical Thinking; Pemanfaatan Lingkungan*

ABSTRACT. This study aims to analyze and describe the strategy of outdoor learning programs in developing children's critical thinking. This study intends to examine and describe the strategy of the outdoor learning program in developing children's critical thinking skills. It employs a qualitative descriptive technique with a multi-site design at Sayang Ibu Character Based Nature Kindergarten and Darunnajah Nature Kindergarten. Data gathering methods include document studies, observations, and interviews, analyzed using the Miles & Huberman model through single-site data analysis and cross-site data analysis. The study's findings indicate: (1) The school's vision and goal do not specifically address the outdoor learning program; rather, it is the principal's policy. (2) Activities aimed at empowering teachers include comparative studies, internal training, workshops, seminars, and competitions. (3) Outdoor learning environments are utilized as teaching resources for children, such as plants, natural materials, and play areas. (4) School and parent partnership activities include committee formation, PAUD parent meeting groups, parent participation in the classroom, parent participation in PAUD institutional events, social service, religious holiday observance, home visits, and parent advice and counseling.

Keyword : *Outdoor Learning Strategies; Critical Thinking; Environmental Utilization*

Copyright (c) 2024 Megawati dkk.

✉ Corresponding author : Megawati

Email Address : megawati.mrb@gmail.com

Received 29 Juni 2024, Accepted 5 Agustus 2024, Published 5 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan era abad ke-21 yang terus berubah atau yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0. ada beberapa hal hal penting yang perlu menjadi perhatian lingkungan pendidikan di Indonesia dalam menghadapi R.I 4.0. agar menghasilkan sumber daya manusia dengan mutu yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan mempunyai peran besar untuk mempersiapkan dan membekali anak dengan berbagai keterampilan melalui pembelajaran di sekolah. Keterampilan mendukung pembelajaran dan inovasi pada abad 21, Sani (2014) mengungkapkan "*In line with the development of globalization and investigating global needs, UNESCO determines several skills that must be mastered in the era of globalization, including the ability to think critically and solve problems, creativity and innovation, communication and collaboration skills, social and cross-cultural skills, and information mastery skills*", sejalan dengan perkembangan globalisasi dan menelisik kebutuhan global, UNESCO menetapkan beberapa keterampilan yang harus dikuasai di era globalisasi, antara lain kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan sosial dan lintas budaya. keterampilan, dan keterampilan penguasaan informasi [1]. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menyiapkan generasi masa depan dengan baik melalui pendidikan. Pendidikan menjadi ujung tombak dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara bijaksana. Anak tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan, akan tetapi juga dengan cara berpikir [2]. Pentingnya pendidikan dimulai sejak usia dini, pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran yang sangat menentukan. Hal ini selaras dengan pendapat Saputri & Katoningsih, masa usia dini adalah waktu yang paling potensial dalam proses pembelajaran, diantara tahapan dan usia yang dilalui anak [3].

Kegiatan belajar anak usia dini dapat dilaksanakan dengan lingkungan belajar di dalam kelas (*indoor*) dan di luar kelas (*outdoor*). Hal ini selaras dengan pendapat Rahayu E. P. & Muliati (2022) Pada umumnya anak belajar melalui bermain di dalam lingkungan *indoor*, dan juga dapat di lingkungan *outdoor* [4]. Penerapan strategi *outdoor learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran [5]. *Outdoor learning* sangat penting diterapkan pada pembelajaran anak usia dini karena anak dapat memperoleh pengalaman langsung, nyata, dan bermakna dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rindiani et al. yakni *outdoor learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan memungkinkan anak untuk menggali pemahaman mereka tentang dunia sekitar melalui pengamatan dan interaksi langsung [6]. Kegiatan pembelajaran di luar kelas, anak dapat mengenal dan berinteraksi dengan alam secara dekat [7]. Jadi, bagi anak bukan hanya kegiatan hiburan untuk bersenang-senang saja, tetapi mengandung nilai edukatif yang sangat tinggi. Yıldırım & Akamca mengungkapkan *outdoor learning activities contribute to cognitive, linguistic, motor and social-emotional development of preschool children* yang berarti kegiatan pembelajaran di luar ruangan berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial emosional anak prasekolah [8]. Perkembangan kognitif anak usia dini pada tahap praoperasional

(usia 2-7 tahun), dimana anak belajar berpijak pada pengalaman dan benda-benda yang bersifat nyata atau konkret. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyani et al. bahwa anak taman kanak-kanak (TK) berada pada tahap pra operasional, anak diberikan pengalaman yang nyata dirasakan langsung oleh anak.

Salah satu keterampilan hidup yang diisyaratkan oleh ahli di atas adalah *critical thinking*. *Critical thinking* atau berpikir kritis ini adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Hal ini sejalan dengan pendapat Scharfersman kritis dalam berpikir adalah salah satu kemampuan yang penting sekali pada abad 21 ini, serta diperlukan guna menandingi usia sekarang ini [9]. Maka dapat disimpulkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia pada Abad 21, maka dalam pembelajaran penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking*. Keterampilan pemikiran kritis sebaiknya diajarkan kepada anak sejak usia dini untuk menyiapkan anak menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan [10]. Kemampuan berpikir kritis membantu anak membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, dan logis, serta mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang [11]. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan pada anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkret [12]. Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini [13].

Penelitian terkait strategi program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* ini telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Manap yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *outdoor learning* sebagai strategi pembelajaran yang efektif di lingkungan sekolah, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya di daerah terpencil diseluruh Indonesia [14]. Penelitian Rahmasari, et al menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan hidup yang dapat distimulasi sedari dini. Stimulasi terhadap kemampuan berpikir kritis dapat diberikan melalui penyediaan sumber belajar yang luas, dan membangun ruang diskusi. Capaian anak dalam kemampuan berpikir kritis bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor lingkungan [15]. Penelitian Rindiani et al. menyimpulkan bahwa *outdoor learning* mempunyai ragam kegiatan dapat juga menstimulus enam aspek perkembangan, yaitu kognitif, bahasa, fisik-motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional, serta seni. Kegiatan *outdoor learning* dapat menstimulus kecerdasan melalui berbagai macam kegiatan permainan ataupun pembiasaan di dalam lingkungan sekolah [6].

Strategi program *outdoor learning* di Taman Kanak-kanak belum banyak diterapkan dalam pembelajaran. Widiaworo mengungkapkan mayoritas guru selalu melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan sesuai dengan jam pelajaran yang sudah ditetapkan. Jarang sekali mereka membawa anak ke luar dan bermain sambil belajar dengan bebas di alam terbuka [16]. Praktek pembelajaran lingkungan bermain di luar kelas (*outdoor*) hanya di dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak pada saat waktu istirahat. Hal ini terjadi karena banyak orang atau pendidik berpikir bahwa proses pembelajaran itu terjadi di dalam ruangan, sedangkan di luar ruangan hanya sebatas

sebagai tempat bermain [17]. Kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan hidup yang dapat distimulasi sedari dini. Kenyataan di lapangan Rahmasari et al. menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis masih menjadi hal yang awam di tingkat TK [15].

Untuk mengkaji lebih lanjut tentang strategi program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak, dalam penelitian ini TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin dan TK Alam Darunnajah Banjarbaru menjadi situs yang dipilih peneliti untuk menjadi tempat penelitian. Alasan penulis memilih dua sekolah tersebut karena disaat sekolah lain belum banyak melaksanakan program *outdoor learning* namun dua situs ini sudah berhasil dalam menerapkan strategi program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak di sekolahnya, berdasarkan pengamatan awal pada dua lembaga tersebut terlihat saat pembelajaran, anak-anak mengajukan berbagai pertanyaan setelah mereka mengamati bahan pembelajaran, dan anak juga mengutarakan berbagai jawaban yang berbeda saat guru mengajukan pertanyaan. dengan demikian melihat latar belakang yang melatarbelakangi permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah Banjarbaru.

METODE

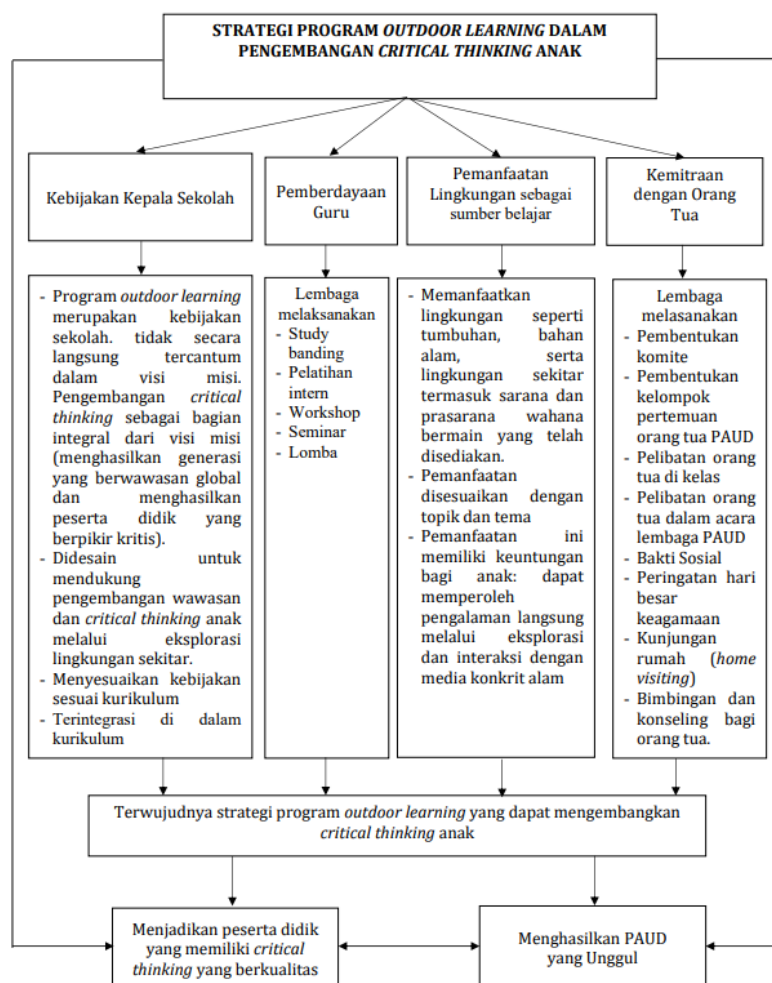
Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dengan cara mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan strategi program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak yang meliputi kebijakan kepala sekolah, pemberdayaan guru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, kemitraan dengan orang tua, dengan tipe multisite study di Taman Kanak-kanak Alam Berbasis Karakter sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah. Situs pertama di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu yang beralamat di Jl.AS Musaffa, Antasan Besar, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan. TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu berlokasi strategis di tengah kota Banjarmasin dekat Masjid Sabilal Muhtadin. Dengan NPSN 30312910. Lembaga ini sudah menerapkan program *outdoor learning* untuk mewujudkan *critical thinking*, hal tersebut terintegrasi dalam visi sekolah yakni membentuk generasi berbasis berkarakter, mandiri, cinta lingkungan, berwawasan global dan berakhlak mulia bernuansa alam. Situs kedua di TK Alam Darunnajah yang beralamat di jalan trikora RT. 06 RW. 02 Handil Halayung Kel. Landasan ulin tengah, Kec. Liang Anggang Kota Banjarbaru Prov. Kalimantan Selatan. TK Alam Darunnajah berlokasi strategis di jl. Trikora dan satu-satunya lembaga yang bernuansa alam di Liang Anggang. Dengan NPSN 70005143. Lembaga ini sudah menerapkan program *outdoor learning* untuk mewujudkan *critical thinking*, hal tersebut termuat dalam misi sekolah yakni mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, cinta alam, ceria, berfikir kritis, cerdas dan terampil.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Peneliti adalah mahasiswa Magister PAUD ULM Banjarmasin, dan tidak bekerja pada dua lembaga yang akan diteliti, hal ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan

tidak terpengaruh oleh persepsi/penilaian sebelumnya terhadap informasi yang dihadirkan. Pada penelitian ini peneliti hadir untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah, 2 guru, dan 2 orang tua sebagai informan. Teknik analisis menggunakan model Miles & Huberman melalui analisis data *single site* dan *cross site data analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs melalui wawancara, observasi dan studi dokumen dengan menggunakan model Miles & Huberman dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Strategi Program Outdoor Learning

Dalam Pengembangan *Critical Thinking* Anak di Dua Lokasi Penelitian :

Kebijakan Kepala Sekolah Pada Program Outdoor Learning dalam Pengembangan Critical Thinking. Berdasarkan hasil temuan pada 2 lembaga TK tersebut, program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* merupakan kebijakan sekolah namun tidak secara langsung termuat di visi misi sekolah. Menurut Kamaludin penetapan visi merupakan merupakan langkah awal dalam memenangkan persaingan yang ketat pada jasa pendidikan [18]. Untuk meningkatkan suatu sekolah yang bermutu diperlukan suatu kebijakan yang tepat dengan membuat suatu program-program sesuai dengan tujuan sekolah yaitu visi dan misi. Di TK Alam Berbasis Karakter

Sayang Ibu program *outdoor learning* merupakan kebijakan kepala sekolah sejak awal berdiri, dimana sekolah ini menitikberatkan pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan di luar ruangan. Akan tetapi tidak secara langsung termuat di visi misi sekolah. Pengembangan *critical thinking* termuat di dalam visi secara eksplisit yaitu menghasilkan generasi yang berwawasan global, dan misi untuk mengembangkan wawasan anak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sedangkan di TK Alam Darunnajah program *outdoor learning* merupakan kebijakan kepala sekolah meskipun tidak secara langsung tercantum dalam visi misi. Program *outdoor learning* diintegrasikan dalam visi dan misi melalui konsep cinta alam. Pengembangan *critical thinking* sebagai bagian integral dari visi misi yaitu untuk menghasilkan peserta didik yang berfikir kritis.

Program *outdoor learning* ini didesain untuk mendukung pengembangan wawasan dan *critical thinking* anak melalui pengalaman langsung di alam terbuka melalui kegiatan eksplorasi. Hal ini penting karena anak-anak yang terlatih untuk berpikir kritis di usia dini cenderung membawa kemampuan ini ke dalam kehidupan mereka saat dewasa. Program ini membantu mereka menghadapi masalah kompleks dengan lebih baik di masa depan, serta tidak hanya terpaku pada pemikiran sederhana. Aktivitas di luar ruangan ini, tidak hanya memberikan suasana yang menyenangkan, tetapi juga secara alami mendorong anak-anak untuk berpikir secara kritis dalam situasi yang nyata. Paparan tersebut sejalan dengan pendapat Riyanto bahwa berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan. Pada hakikatnya hidup setiap hari untuk menganalisis kasus dan menemukan solusinya dan menemukan masalah yang ada sekarang dan yang akan datang [19].

Kepala sekolah mengadopsi kebijakan untuk mengintegrasikan program *outdoor learning* secara sistematis dalam kurikulum sekolah. Ilham mengungkapkan bahwa kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dari sebuah sekolah atau lembaga, karena keberhasilan pencapaian tujuan dan kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak terlepas dari peran dan kebijakan kepala sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan [20]. Pada 2 lembaga tersebut, program *outdoor learning* terintegrasi dengan baik dalam kurikulum sekolah. Triwiyanto menyatakan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan komponen pendidikan yang sangat strategis karena merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu [21].

Bentuk kegiatan program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu yaitu pada kegiatan pembiasaan dan intrakurikuler seperti: menyiram tanaman, berinteraksi dengan hewan, mengamati lingkungan sekitar, sentra bahan alam dan sentra bermain peran. serta pada kegiatan pembukaan semua sentra dilakukan di luar ruangan untuk memberikan pengalaman awal yang menyegarkan. Selain itu, ada juga study tour yang mendukung pembelajaran di alam terbuka seperti kunjungan edukatif ke berbagai tempat (BSIP, Susur sungai banjarmasin, borneo mini park) dan juga kegiatan *outbound* bersama orang tua di

Taman Permana. Sedangkan di TK Alam Darunnajah yaitu pada kegiatan pembiasaan dan intrakurikuler seperti: senam, menari, upacara, literasi bersama di teras sekolah, jelajah lingkungan sekitar sekolah. Ada juga study tour seperti kunjungan edukatif ke berbagai tempat (LANUD Syamsudinnor, perpustakaan daerah, kolam renang), untuk puncak ibadah juga dilakukan di musholla atau mesjid terdekat di sekitar sekolah. juga *outbound* bermain di luar kelas dengan sarana prasarana yang telah disediakan.

Pemberdayaan Guru, berdasarkan temuan penelitian pemberdayaan guru dilaksanakan dengan terprogram. Adapun program pemberdayaan yang dilaksanakan program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah yaitu study banding, pelatihan intern, workshop, seminar, dan lomba. Kusumandari et al. mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran, guru terus berupaya meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti program-program pemberdayaan guru salah satunya yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan [22]. Pengembangan kompetensi tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan mutu sekolah dapat melalui kegiatan strategi pemberdayaan seperti diskusi masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, dan pembuatan karya teknologi/karya seni [23]. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru dilaksanakan dengan terprogram, akan menciptakan lingkungan program *outdoor learning* yang dapat mengembangkan *critical thinking* anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu, penulis menemukan bahwa lembaga melaksanakan study banding ke luar daerah yang dilaksanakan 2 tahun sekali seperti ke KB Wigly Wool Tangerang dan ada juga study tiru dalam daerah. Sedangkan di TK Alam Darunnajah juga melaksanakan study banding ke luar daerah di PAUD Terpadu Cahaya Tazkia Surabaya, dan ada juga study tiru dalam daerah pada setiap tahunnya. Sa'diyah et al. menyatakan bahwa program study banding ini dilaksanakan secara terus menerus guna memperbaiki kinerja guru dengan melihat langsung pada lembaga-lembaga unggulan dan percontohan yang dikunjungi sehingga guru bisa ambil sikap dan mengimplementasikan ke lembaga. Program ini diikuti oleh semua guru yang ada di PAUD baik secara bersama-sama maupun secara bergilir sesuai dengan jenis layanannya [24]. Melalui kegiatan Study banding ini guru-guru dapat berkolaborasi secara langsung dengan staf pengajar, bertukar pengalaman, dan belajar dari praktik terbaik yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka sendiri, sehingga kepala sekolah dan guru dapat menentukan kebijakan sekolah pada program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak.

Kegiatan pelatihan intern di kedua Taman Kanak-kanak tersebut serupa yaitu komunitas belajar. Kegiatan tersebut berjalan secara rutin satu kali seminggu untuk membahas berbagai topik. Selanjutnya TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu juga pernah mengundang dan mendatangkan guru senior untuk memberikan pelatihan terkait persiapan sekolah penggerak (PMO). Eliza et al. mengungkapkan bahwa pembinaan pribadi sekolah yakni pembinaan dilakukan dari kepala sekolah juga pendidik yang memang memiliki kekuasaan untuk memberikan pembinaan, misalkan dalam rapat sekolah, pembagian pekerjaan tambahan, dan diskusi sesama pendidik [25].

Kegiatan workshop di kedua Taman Kanak-kanak tersebut serupa yaitu Loka Karya yang bertujuan agar guru saling berkolaborasi, berbagi dan belajar bersama. Silalahi & Sahara mengungkapkan bahwa upaya pengembangan SDM guru PAUD berbasis kompetensi professional bisa dilakukan dalam berbagai fokus bidang seperti bidang pelatihan atau workshop, dilakukan dengan upaya dari sekolah untuk dapat mengirimkan guru PAUD dalam kegiatan pelatihan, kemudian guru PAUD yang telah mengikuti pelatihan tersebut bisa berbagi ilmu yang diperolehnya dari kegiatan pelatihan diluar sekolah ke guru lain di sekolah tersebut [26].

Penelitian yang dilakukan di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah ditemukan kesamaan bahwa sekolah mengikutsertakan guru pada kegiatan seminar. Seminar memberikan kesempatan bagi guru untuk memperluas pengetahuan mereka dalam bidang-bidang tertentu yang relevan dengan pendidikan. Mereka dapat mempelajari metode pengajaran baru, strategi pembelajaran terbaru, atau tren pendidikan terkini, sehingga mereka dapat mewujudkan program *outdoor learning* yang mengembangkan *critical thinking* anak di lembaga masing-masing. Karmila & Eliza menyatakan bahwa kepala sekolah berupaya untuk meningkatkan profesi guru-guru dengan mengikutsertakan melalui berbagai pendidikan dan pelatihan baik yang diselenggara oleh Dinas Pendidikan atau oleh instansi-instansi lainnya. Misalnya dengan seminar, kelompok kerja guru, dan musyawarah guru [27]. Sekolah untuk memfasilitasi guru agar ikutserta dalam kegiatan workshop dan seminar maka dilakukan secara bergiliran, karena pada umumnya undangan kegiatan workshop dan seminar baik dari dinas pendidikan, atau instansi lainnya diselenggarakan pada jam efektif belajar.

Berdasarkan temuan saat penelitian TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu mengikutsertakan guru pada kegiatan lomba, baik untuk mewakili sekolah maupun gugus, seperti lomba paduan suara. Sedangkan di TK Alam Darunnajah belum mengikutsertakan guru pada kegiatan lomba di luar sekolah. Akan tetapi di dalam ruang lingkup sekolah, kepala sekolah pernah mengadakan lomba bagi guru untuk membuat alat permainan edukatif (APE). Sa'diyah et al. menyatakan bahwa lomba merupakan program pengembangan SDM guru dan mereka dibebaskan mengikuti berbagai macam lomba yang ada selama memenuhi kriteria sebagai guru PAUD [24].

Sekolah memfasilitasi dan memberdayakan guru pada program *outdoor learning*, maka mereka dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* anak. Kusuma et al. mengungkapkan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak melalui pengalaman belajar yang merangsang berpikir kritis. Dengan menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong pertanyaan, diskusi, dan tantangan, guru memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis anak [28]. Penting adanya metode, media dan pelatihan yang berkaitan dengan profesionalisme guru agar menjadikan guru dapat berkembang seperti yang diinginkan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat kepada peserta didik [29]. Guru yang terlatih dengan baik dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip berpikir kritis ke dalam aktivitas belajar di luar ruangan, seperti merancang pertanyaan yang menantang, memandu refleksi, dan memfasilitasi diskusi.

Pemanfaatan Lingkungan sebagai sumber belajar. Berdasarkan temuan TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yakni tumbuhan, bahan alam, serta lingkungan sekitar termasuk sarana dan prasarana yang telah disediakan. Nurhasanah et al. mengungkapkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah ini sebagai sumber belajar, dapat membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran anak dalam prosesnya [30].

Penelitian yang dilakukan kedua lembaga tersebut, penulis menemukan serupa bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada strategi program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak, dimanfaatkan sesuai tema dan topik pembelajaran pada hari tersebut. Di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu pada kegiatan intrakurikuler seperti sentra bahan alam yang memiliki kegiatan wajib yakni bermain pasir, air dan melukis maka guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan sekolah yang berhubungan dengan bahan alam maupun barang-barang bekas seperti bak pasir, botol dirijen. Contoh pada kegiatan intrakurikuler dengan topik binatang peliharaan (ikan, kucing, burung), maka guru memanfaatkan pelepah pisang untuk kegiatan melukis sisik ikan. Sedangkan pada sentra bermain peran, di kegiatan intrakurikuler dengan topik binatang peliharaan (ikan, kucing, burung), maka guru memanfaatkan wahana yang luas untuk bermain peran, seperti pendopo sebagai rumah, halaman sebagai jalan raya untuk jalannya mobil dari kardus bekas. Di TK Alam Darunnajah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yakni berupa tumbuhan, bahan alam, serta apapun yang ada di lingkungan sekolah termasuk sarana prasarana wahana bermain anak. Pada kegiatan intrakurikuler di kelompok B 1, guru memanfaatkan bahan alam seperti daun, ranting, dan batu sebagai media untuk menyusun pola ABC-ABC. Selain itu kepala sekolah juga memanfaatkan lingkungan yang kotor di pagi hari untuk mengajarkan anak, pentingnya kebersihan lingkungan.

Lingkungan juga turut andil menjadi salah satu bahan baku dalam pembuatan alat permainan edukatif anak usia dini. Kegiatan ini dapat memberikan suasana baru dalam pembelajaran dengan media permainan yang menyenangkan bagi anak [31]. Media bahan alam sebagai media pembelajaran, secara tepat akan membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan, baik aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, motorik, moral dan nilai-nilai agama serta kecakapan hidup (*life Skill*) [32]. Maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan secara optimal pada program *outdoor learning* oleh fasilitator seperti bahan alam sebagai sumber belajar dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak terutama kemampuan anak berpikir kritis. Keuntungan dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada strategi program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak di kedua lembaga tersebut yaitu anak dapat bereksplorasi secara langsung sehingga dapat membantu mengembangkan indera mereka, seperti perabaan (sentuhan), penciuman, pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tersebut juga dapat memudahkan anak memahami materi pembelajaran yang disampaikan karena menggunakan media konkrit sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Serta anak memiliki kesempatan untuk mengasah berbagai keterampilan baik keterampilan berpikir kritis atau kemampuan kognitifnya. Aslindah, pemanfaatan

lingkungan sebagai sumber belajar sangat baik diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini karena lingkungan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang sangat banyak manfaatnya. Anak dapat belajar dengan cara menyatu pada lingkungan, anak tidak saja belajar teori melainkan dapat mengamati dan merasakan langsung sehingga memberikan pengalaman nyata bagi anak [33]. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada program *outdoor learning*, maka akan tercipta pembelajaran kontekstual yang dapat mengembangkan *critical thinking* anak.

Kemitraan sekolah dengan orang tua. Berdasarkan temuan penelitian kemitraan dengan orang tua dilaksanakan dengan terprogram. Adapun program pemberdayaan yang dilaksanakan program *outdoor learning* dalam pengembangan *critical thinking* anak di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah yaitu pembentukan komite, pembentukan kelompok pertemuan orang tua PAUD, pelibatan orang tua di kelas, pelibatan orang tua dalam acara lembaga PAUD, bakti sosial, peringatan hari besar keagamaan, kunjungan rumah (*home visiting*), dan bimbingan dan konseling bagi orang tua. Keterlibatan orang tua memberikan dampak positif bagi upaya tumbuh kembang anak pada setiap aktivitas yang dilakukan, maka bentuk keterlibatan orang tua murid dan guru (POMG) di satuan PAUD, yaitu dukungan orang tua langsung pada kegiatan *outing class* (kegiatan pembelajaran di luar kelas), menata setting kelas yang menarik, dan merancang kegiatan akhirussanah atau pentas di akhir tahun ajaran [34].

Penelitian yang dilakukan pada kedua lembaga tersebut, ditemukan bahwa pembentukan Komite PAUD yang tidak jauh berbeda pada dua lembaga tersebut. Komite ini sangat bermanfaat dalam memfasilitasi kegiatan program *outdoor learning*, mereka dapat mengkoordinasikan persiapan dan menyelesaikan berbagai detail teknis lainnya yang diperlukan agar kegiatan berjalan lancar. Di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu, organisasi orang tua tersebut bernama Parent's Club karena lembaga tidak hanya melibatkan ibu, tetapi ayah juga terlibat di kegiatan aktivitas sekolah. Sedangkan di lembaga TK Alam Darunnajah bernama Komite PAUD. Anjani & Mashudi menyatakan bahwa komite sekolah dibentuk untuk memudahkan komunikasi antar orang tua dengan guru, kepala sekolah. Dengan adanya komite sekolah diharapkan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan perkembangan anak, dengan adanya komite sekolah [35]. Pelibatan orang tua pada kegiatan pertemuan orang tua PAUD di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu, dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Sedangkan di TK Alam Darunnajah pelaksanaannya setiap ada perencanaan atau informasi kegiatan yang akan dilaksanakan. Utami et al., menyatakan bahwa program kelompok pertemuan orangtua (KPO) merupakan program yang mewadahi orangtua untuk saling berkomunikasi dan saling bertukar informasi mengenai pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan anak usia 0-6 tahun di rumah. Program ini tidak hanya dapat dilaksanakan oleh orangtua, akan tetapi juga anggota keluarga yang tinggal serumah dengan anak. Program KPO dapat berupa aktivitas yang dilaksanakan orangtua dengan anak atau mendengarkan saran-saran dari ahli mengenai pertumbuhan dan cara mengasuh anak [36].

Bentuk pelibatan orang tua di kelas berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kedua lembaga tersebut yaitu berkomunikasi melalui grup whatsapp. Melalui grup whatsapp ini semua informasi secara tulisan ini dapat tersampaikan. Laila et al. menyatakan bahwa cara berkomunikasi kepala sekolah dengan orang tua/wali tentang kegiatan pembelajaran *outdoor* yaitu melalui pendekatan dengan membuat sebuah grup sosial media yang beranggotakan orang tua atau wali peserta didik [37]. TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu juga ada program kelas inspirasi, sekolah mengundang perwakilan orang tua sesuai bidang kompetensinya sebagai narasumber di kelas dengan topik “profesi”. Seperti profesi orang tua sebagai dokter gigi, orang tua menjelaskan bagaimana menjadi seorang dokter gigi. Apriati & Widaty mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pelaksanaan program kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua siswa dalam proses pendidikan anak kegiatannya berupa: kelas inspirasi atau orang tua mengajar [38]. Kegiatan pelibatan orang tua dalam acara lembaga PAUD di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu seperti pada acara puncak tema, perayaan HUT. Sedangkan di TK Alam Darunnajah seperti pada acara puncak tema, perpisahan, perayaan hari ibu. Pelibatan orang tua dalam acara lembaga PAUD tersebut, orang tua tidak hanya hadir dalam acara-acara besar tetapi juga aktif dalam mengorganisir dan menyelenggarakan acara tersebut.

Kegiatan bakti sosial di kedua Taman Kanak-kanak tersebut serupa yaitu anak dan orang tua bekerjasama membersihkan area sekolah. Farida & Mulyani menyatakan bahwa orang tua peduli lingkungan sekolah, program ini adalah kerjasama antara lembaga PAUD dengan orang tua untuk ikut merawat lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anaknya dalam menjaga lingkungan sekitar, tanggap terhadap lingkungan dan berguna untuk menumbuhkan karakter peka terhadap lingkungan sekitar [39]. Selain itu di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu pada projek P5 tema “kita semua bersaudara-berbagi dengan orang yang membutuhkan”, yang melibatkan orang tua dalam mengumpulkan pakaian layak pakai, kemudian di jual pada bazar, sehingga dana yang terkumpul dapat disalurkan kepada orang yang membutuhkan berupa sembako. Sedangkan di TK Alam Darunnajah ada kegiatan infaq atau sedekah jum’at, yang melibatkan orang tua dalam mengumpulkan sumbangan sukarela selama satu semester di dalam celengan. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan ke panti asuhan/panti jompo bersama dengan anak dan komite juga. Kegiatan bakti sosial di kedua lembaga tersebut, juga sejalan dengan hasil penelitian Husna et al. yang mengungkapkan “*to involve parents in building a school-parent partnership. This includes involving parents in discussions and meetings on relevant topics, celebrations of national holidays, accompanying children's activities at school and at home, participating in fundraising efforts, providing input or assistance in various activities, offering skills assistance, and engaging in projects and thematic culminating activities conducted by the school*”, untuk melibatkan orang tua dalam membangun kemitraan sekolah-orang tua. Hal ini termasuk seperti diskusi dan pertemuan mengenai topik yang relevan, perayaan hari libur nasional, mendampingi aktivitas anak di sekolah dan di rumah, berpartisipasi dalam upaya penggalangan dana, memberikan masukan atau bantuan dalam berbagai aktivitas, menawarkan bantuan

keterampilan, dan terlibat dalam proyek dan puncak tematik kegiatan yang dilakukan oleh sekolah [40].

Pelibatan orang tua untuk memperingati hari besar keagamaan di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu, lembaga mengundang orang tua dan anak untuk berhadir pada acara peringatan hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj serta kegiatan tausiyah menjelang ramadhan. Sedangkan di TK Alam Darunnajah, lembaga mengundang orang tua dan anak untuk berhadir pada acara, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj serta hari 1 Muharram. Hidayatulloh & Fauziah mengungkapkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua seperti saat aktif mengikuti rapat rutin atau temu wali murid, rapat RAPBS, manasik haji, peringatan hari besar nasional dan hari besar Islam, dan juga hafalah akhir tahun [41]. Kegiatan kunjungan rumah (*home visiting*) pada dua lembaga tersebut, berdasarkan hasil temuan yaitu kegiatan kunjungan rumah dilakukan sewaktu-waktu. Guru berkunjung ke rumah anak sebagai upaya memahami alasan di balik ketidakhadiran anak atau masalah lainnya yang mungkin dihadapi di rumah, dan kegiatan ini juga dilakukan ketika ada anak yang sakit dalam jangka panjang baik di rumah maupun di rumah sakit. Sari et al., mengungkapkan kunjungan rumah adalah suatu metode untuk memahami individu dengan cara fasilitator mengadakan kunjungan ke rumah orang tua dengan tujuan untuk mengenal dan memahami keadaan anak di rumah, untuk memperoleh data tambahan tentang permasalahan anak [42]. Mengadakan *home visit* membuat hubungan kerjasama antara guru dan orang tua akan berjalan dengan baik sehingganya guru dapat mendekati anak melalui pendekatan keluarga.

Berdasarkan temuan di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu, kegiatan bimbingan dan konseling secara individual biasanya terutama bagi orang tua anak yang memiliki permasalahan, akan tetapi secara kolektif bisa melalui kegiatan parenting. Sedangkan TK Alam Darunnajah, kegiatan bimbingan dan konseling secara individual biasanya terutama bagi orang tua anak yang memiliki permasalahan, akan tetapi juga dapat dilakukan secara kolektif, sekolah mengundang narasumber dari puskesmas untuk sosialisasi tentang tumbuh kembang anak. Amanah et al. mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling tersedia bagi semua anak tidak hanya untuk membantu dalam perkembangan namun juga dalam pemecahan masalah pada anak usia dini, selain itu sebagai salah satu layanan yang dapat membentuk karakter dan mengembangkan sikap serta kepribadian. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan membantu anak agar dapat mencapai perkembangannya yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan anak sesuai dengan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini [43]. Maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan dengan orang tua dilaksanakan dengan terprogram, akan menciptakan lingkungan di mana anak melihat bahwa orang tua mereka mendukung pendidikan mereka, akhirnya meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam program *outdoor learning*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi program *outdoor learning* yang diterapkan berdampak positif mengembangkan *critical thinking* anak di kedua institusi. Strategi ini meliputi kebijakan kepala sekolah, pemberdayaan guru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, dan kemitraan sekolah dengan orang tua. Program *outdoor learning* merupakan kebijakan kepala sekolah, akan tetapi tidak secara langsung termuat di visi misi sekolah. Terkait pengembangan *critical thinking* termuat di dalam visi sekolah baik secara eksplisit yaitu menghasilkan generasi yang berwawasan global, maupun secara langsung yaitu menghasilkan peserta didik yang berfikir kritis. Kegiatan pemberdayaan guru yang dilaksanakan meliputi: study banding, pelatihan intern, workshop, seminar dan lomba. Lingkungan *outdoor* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak seperti tumbuhan, bahan alam, serta sarana parasarana wahana bermain anak. Bentuk kegiatan kemitraan sekolah dan orang tua seperti pembentukan komite, pembentukan kelompok pertemuan orang tua PAUD, pelibatan orang tua di kelas, pelibatan orang tua dalam acara lembaga PAUD, bakti sosial, peringatan hari besar keagamaan, kunjungan rumah (*home visiting*), dan bimbingan dan konseling bagi orang tua. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka strategi yang meliputi kebijakan kepala sekolah, pemberdayaan guru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan kemitraan dengan orang tua adalah kunci terwujudnya program *outdoor learning* yang dapat mengembangkan *critical thinking* anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Dan kepada semua pihak yang turut serta membantu dan mendukung peneliti, khususnya orang tua, dosen pembimbing, dan semua pihak yang telah mendukung dari tahap persiapan awal hingga penyusunan laporan akhir penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Aslamiah, E. W. Abbas, and M. Mutiani, "21st-Century Skills and Social Studies Education," *Innov. Soc. Stud. J.*, vol. 2, no. 2, p. 82, Mar. 2021, doi: 10.20527/iis.v2i2.3066.
- [2] L. Arofah and R. D. Nawantara, "Pentingnya critical thinking bagi siswa dalam menghadapi Society 5.0," 2019, [Online]. Available: <https://repository.unpkediri.ac.id/3615/>
- [3] D. A. Saputri and S. Katoningsih, "Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2779–2790, May 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4353.
- [4] E. M. Eka Pamuji Rahayu, "Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor sebagai Pendukung Aktivitas Bermain di PAUD," *DUNIA ANAK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2022, doi: 10.31932/jpaud.v5i1.1701.

- [5] A. R. Agusta, "Penerapan Strategi Outdoor Learning Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," *Pros. SEMNAS PS2DMP ULM*, vol. 5, no. 2, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: <https://conference.ulm.ac.id/index.php/sndikdas/PS2DMP>
- [6] E. Y. Rindiani, I. Dwijayanti, and others, "Peran guru untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini pada kegiatan outdoor learning," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 1, pp. 338–347, 2024, doi: 10.36989/didaktik.v10i1.2424.
- [7] S. Z. Sofa, T. Juniarso, and P. Pramulia, "Implementasi Pembelajaran di Luar Kelas Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas V Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 4 SDN Ketabang Surabaya," *Buana Pendidik. J. Fak. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 16, no. 30s, pp. 13–26, Nov. 2020, doi: 10.36456/bp.vol16.no30s.a2752.
- [8] G. Yıldırım and G. Ö. Akamca, "The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children," *South African J. Educ.*, vol. 37, no. 2, pp. 1–10, May 2017, doi: 10.15700/saje.v37n2a1378.
- [9] E. Y. Rahayu, Y. Nurani, and S. M. Meilanie, "Pembelajaran yang terinspirasi STEAM: Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Video Tutorial," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2627–2640, May 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4228.
- [10] Y. Pratiwi and Y. Yaswinda, "Pengaruh Penggunaan Barang Bekas dalam Pembelajaran Sains Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 21775–21784, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.9775.
- [11] N. Azizah, R. Robingatin, and K. Kusasi, "Strategi Guru dalam Memotivasi Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini di TK Kota Samarinda," *TARBAWI J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 170–186, 2023, doi: 10.24269/tarbawi.v1i2.2411.
- [12] Z. Imamah and M. Muqowim, "Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 15, no. 2, pp. 263–278, Dec. 2020, doi: 10.24090/yinyang.v15i2.3917.
- [13] S. Q. Aeni and O. Setiasih, "Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 1, pp. 28–39, Jan. 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i1.18072.
- [14] A. Manap, "Comparative Analysis of Students' Critical Thinking Abilities Between Outdoor and Indoor Learning," *An-Nahdlah J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 71–84, Dec. 2023, doi: 10.51806/an-nahdlah.v3i2.81.
- [15] T. Rahmasari, A. R. Pudyaningtyas, and N. E. Nurjanah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun," *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 1, pp. 41–48, 2021, doi: 10.20961/kc.v9i1.48175.
- [16] E. Widiasworo, "Strategi \& metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning): secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif (Nurhid, Ed.; Cetakan 1)," *Ar-Ruzz Media*, 2017.
- [17] S. Paridah and D. A. P. Koenarso, "Implementasi Kegiatan Belajar Outdoor melalui Sentra Bahan Alam dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak," *Preschool*, vol. 2, no. 1, pp. 149–154, Oct. 2020, doi: 10.18860/preschool.v2i1.10381.
- [18] K. Kamaludin, "Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Pemberdayaan Warga Sekolah," *J. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 2, p. 249, Sep.

- 2023, doi: 10.25157/jwp.v10i2.11309.
- [19] R. Riyanto, "Strategi Pendidikan Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik," *SIBERNETIK J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 52–58, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal-unisap.ac.id/index.php/sibernetik/article/view/17>
- [20] I. Ilham, "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar," *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 2, no. 3, pp. 154–161, Aug. 2021, doi: 10.54371/ainj.v2i3.70.
- [21] T. Triwiyanto, *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GeNwEAAAQBAJ>
- [22] R. B. Kusumandari, Istyarini, and E. Subkhan, "Pemberdayaan Guru TK melalui Pelatihan Pembuatan E-Modul Interaktif Berbasis HOTS," *J. Abdimas Ilm. Citra Bakti*, vol. 4, no. 1, pp. 70–85, Feb. 2023, doi: 10.38048/jailcb.v4i1.1438.
- [23] B. Wisnanda and R. A. Putra, "Pemberdayaan Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia," *JIP J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 136–142, 2024, [Online]. Available: <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/155>
- [24] A. F. Khotimatus Sa'diyah, Nyiarci, Lita Latiana, Ali Formen, Khotimatus Sa'diyah, Nyiarci, Lita Latiana, "Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD," *Pedagog. J. Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 40–46, May 2022, doi: 10.57251/ped.v2i1.335.
- [25] D. Eliza, M. Sardi, W. Amalia, and D. Karmila, "Jenis-Jenis Pelatihan Peningkatan Profesional Guru PAUD di Indonesia," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6836–6843, Jun. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3055.
- [26] R. Y. B. Silalahi and S. Sahara, "Upaya Pengembangan SDM Guru PAUD Berbasis Kompetensi Profesional," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6478–6491, Nov. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2691.
- [27] D. Karmila and D. Eliza, "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik di Taman Kanak-kanak Pratowi III Ladang Panjang," *J. Fam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 227–233, Apr. 2022, doi: 10.24036/jfe.v2i2.61.
- [28] T. Cahyani Kusuma, E. Boeriswati, and A. Supena, "Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 413–420, Dec. 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.563.
- [29] J. Jasmani and D. Eliza, "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 238–246, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.188.
- [30] A. Nurhasanah, R. A. Pribadi, and S. Sukriah, "Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar," *J. Ilm. Telaah*, vol. 7, no. 1, p. 66, Jan. 2022, doi: 10.31764/telaah.v7i1.6618.
- [31] S. Sakerani and D. D. Sari, "Pelatihan Pemanfaatan Lingkungan dan Barang Bekas untuk Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 7, no. 2, p. 1353, Apr. 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i2.13551.
- [32] D. D. Anggraini, N. Gupita, D. P. Kusuma, and R. N. Puspitasari, "Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekolah pada kegiatan pembelajaran luar kelas dalam pendidikan anak usia dini," *SELING J. ...*, vol. 8, no. 2, pp. 199–207, 2022, doi: 10.29062/seling.v8i2.1233.
- [33] A. Aslindah, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai sumber Belajar Anak di TK Alifia

- Samarinda," *PENDAS MAHAKAM J. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 6–11, Jun. 2020, doi: 10.24903/pm.v5i1.455.
- [34] S. S. Rahayu and S. F. Muna, "Keterlibatan Paguyuban Orangtua Murid dan Guru (POMG) sebagai Upaya untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini," *Sentra Cendekia*, vol. 4, no. 3, pp. 124–131, 2023, doi: 10.31331/sencenivet.v4i3.2918.
- [35] R. Anjani and E. A. Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 110–127, Jan. 2024, doi: 10.53977/kumarottama.v3i2.1246.
- [36] L. S. Utami, M. Fajar, F. Purwanti, and Y. F. Putri, "Program Parenting: Kelas Pertemuan Orang Tua (KPO) dan Keterlibatan Orang Tua dalam Kelompok atau Kelas Anak (KOK)," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 7, pp. 2145–2148, 2022, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2875816>
- [37] R. Rifda Sa'adatul Laila, T. Intana Putri Kusumah, and R. Sianturi, "Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor di RA Al-Khoeriyah," *J. PENA PAUD*, vol. 4, no. 1, Jul. 2023, doi: 10.33369/penapaud.v4i1.26972.
- [38] Y. Apriati and C. Widaty, "Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni pada Paud Rumah Belajar Senyum di Banjarmasin," *SOSIETAS*, vol. 11, no. 1, pp. 93–104, Jul. 2021, doi: 10.17509/sosietas.v11i1.36098.
- [39] N. Farida and P. Mulyani, "Studi Keefektifan Program Kemitraan Orang Tua di Lembaga PAUD Kabupaten Wonosobo," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 9, no. 2, pp. 113–122, Dec. 2023, doi: 10.18592/jea.v9i2.10990.
- [40] W. Husna, A. Suriansyah, and N. Novitawati, "School-Parent Partnership Model: A Multi-Site Study at TK Negeri Pembina Inti in Central and East Banjarmasin," *Int. J. Soc. Sci. Hum. Res.*, vol. 6, no. 11, Nov. 2023, doi: 10.47191/ijsshr/v6-i11-61.
- [41] M. Agung Hidayatulloh and N. Laily Fauziyah, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 4, pp. 149–158, Dec. 2020, doi: 10.14421/jga.2020.54-02.
- [42] R. N. Sari, R. Sari, F. Antariska, and Y. F. Putri, "Keterlibatan Orang Tua dalam Acara Bersama Hari Konsultasi Orang Tua dan Kunjungan Rumah," *J. Multidisipliner Kapalamada*, vol. 1, no. 02, pp. 236–244, Jun. 2022, doi: 10.62668/kapalamada.v1i02.178.
- [43] S. Amanah, D. Riyanto, and D. Rizqullah, "Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 7, no. 1, pp. 131–138, Jan. 2023, doi: 10.30653/001.202371.242.